

PENGARUH *GROUP INVESTIGATION* BERBASIS *OUTDOOR STUDY* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS SISWA

Valeriana Rasweda S. Perwitasari, Sumarmi, Achmad Amirudin
Pendidikan Geografi Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: valerianaraswedasp@gmail.com

Abstract: The purpose of research is to find out the Group Investigation outdoor study-based having an affect on student's analytical thinking ability. The type of research is Pretest-Posttest Control Group Design. The research was conducted at Lawang 1st Public Senior High School Malang Regency with experiment class X-IIS 1 and control class X-IIS 2. The data is an analytical thinking ability. Data analysis was done by comparing the gain score student's analytical thinking ability using SPSS 17.0 for Windows. The results showed that Group Investigation outdoor study-based having an affect on student's analytical thinking ability.

Keywords: group investigation outdoor study-based, analytical thinking ability

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model *Group Investigation* berbasis *outdoor study* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir analitis siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) yang termasuk penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang dikembangkan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lawang Kabupaten Malang. Kelas eksperimen ialah kelas X-IIS 1 dan kelas kontrol ialah kelas X-IIS 2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir analitis. Analisis data dilakukan dengan membandingkan *gain score* kemampuan berpikir analitis siswa menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model *Group Investigation* berbasis *outdoor study* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir analitis siswa.

Kata kunci: *group investigation* berbasis *outdoor study*, kemampuan berpikir analitis

Guru memiliki kebebasan dalam menentukan model dan metode pembelajaran yang diterapkan. Kebebasan ini berguna untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat meningkatkan peran siswa dalam pembelajaran sejalan dengan penerapan Kurikulum 2013 (K13). Pemilihan model dan metode menjadi hal yang diperhitungkan guru agar pembelajaran berjalan lancar. Model pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan membagi siswa dalam kelompok yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota harus memupuk kerja sama dan saling membantu untuk memahami materi yang sedang diajarkan. Pada pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang saling terkait, yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan untuk menjalin hubungan antara pribadi yang satu dengan yang lain atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan (Nurhadi, 2004:61). Sementara itu, Slavin (dalam Isjoni, 2010:12) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya empat hingga enam orang dengan struktur kelompok heterogen. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif model *Group Investigation*.

Pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* "which attempts to combine in one teaching strategy the form and dynamics of democratic process and the process of academic inquiry" (Thelen dalam Sharan, 1989:17). Model ini berdasarkan "small group teaching", dimana dalam menginvestigasi topik siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil. Dari awal pelaksanaan hingga akhir, anggota dari tiap-tiap kelompok bekerja sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Siswa terlibat secara langsung di dalamnya. Siswa aktif dan terlatih dalam berkomunikasi serta terampil dalam proses kelompok. Model *Group Investigation* memiliki beberapa tahapan, yaitu *Stage 1: identifying the topic to be investigated and organizing students into research groups; Stage 2: planning the investigation in groups; Stage 3: carrying out the investigation; Stage 4: preparing a final report; Stage 5: presenting the final report; Stage 6: evaluation* (Sharan, 1989:17—20).

Pemilihan metode juga penting karena guru dapat mengoptimalkan kemampuan siswa selama pembelajaran. Banyak metode yang dapat dipilih dalam pembelajaran, tetapi pemilihannya pun harus dipikir secara matang agar tidak menjadi penghalang untuk mengembangkan potensi siswa. Salah satu metode yang ada ialah *outdoor study*. Beronius dkk (2010:4)

menjelaskan *outdoor study* "... is about learning in authentic environments. ... The participants are in this way, understanding the abstract concepts by feeling, hearing, listening, tasting and doing-using all senses and 'the whole body'" Pada metode ini peran guru adalah sebagai fasilitator, motivator dan dinamistor, artinya sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan.

Alasan peneliti menggunakan model *Group Investigation* berbasis *outdoor study* didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama adalah model *Group Investigation* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. Pertimbangan kedua adalah model *Group Investigation* melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir analitis. Pertimbangan ketiga adalah kelebihan dari model *Group Investigation* itu sendiri.

Kelebihan pembelajaran *Group Investigation*, yaitu: (a) siswa menampilkan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi dan elaborasi dalam merespon permasalahan; (b) model ini tidak memiliki dampak yang merugikan pada *low-level question (information retrieval)*, yang mengejutkan mengingat kekurangan dari penyampaian informasi satu arah dari guru; (c) siswa lebih kooperatif dan mementingkan kebutuhan orang lain, meskipun ketika mereka berinteraksi dengan siswa di luar kelompok mereka atau dalam situasi di luar kelas; (d) dalam ranah afektif, model ini meningkatkan kesenangan interpersonal, kepercayaan, dan perilaku lebih positif terhadap sekolah dan pembelajaran; (e) model ini meningkatkan interaksi verbal dan memungkinkan siswa menjadi narasumber untuk siswa lain; dan (f) konflik interpersonal antaranggota dengan latar belakang yang berbeda akan berkurang dalam kelas yang melaksanakan model ini (Zingaro, 2008:4).

Pertimbangan yang lain adalah adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tsoi, *et al* (2014) dengan judul *Using Group Investigation for Chemistry In Teacher Education*. Tsoi menunjukkan bahwa kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* menunjukkan proses berpikir dan berinteraksi lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan pembelajaran seperti yang biasa dilakukan oleh guru mata pelajaran. Pembelajaran model *Group Investigation* juga dilakukan oleh Danial (2010) dengan judul *Pengaruh Strategi PBL dan Kooperatif GI terhadap Metakognisi dan Penguasaan Konsep Kimia Dasar Mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Makassar*. Penelitian ini menunjukkan *Group Investigation* mampu meningkatkan keterampilan, kerja sama antara mahasiswa, kemampuan berpikir, dan penguasaan konsep.

Kemampuan berpikir analitis (*analytical thinking*) merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Menurut Rose & Nicholl (2012:254) berpikir analitis adalah menunjukkan satu situasi, masalah subjek atau keputusan pada pemeriksaan yang ketat dan langkah demi langkah yang logis. Krathwohl (2002:215) mengemukakan bahwa kemampuan analitis "*Breaking material into its constituent parts and detecting how the parts relate to one another and to an overall structure or purpose*". Hal ini juga diperkuat oleh Bloom (1956:144) yang menyatakan bahwa "*analysis emphasizes the breakdown of the material into its constituent parts and detection of the relationships of the parts and of the way they are organized*".

Kemampuan berpikir analitis dapat diasah dengan latihan. Semakin sering melakukan latihan, maka seseorang semakin terlatih dalam berpikir analitis. Van Gundy (dalam Amer, 2005:27) mengemukakan teknik yang diperlukan dalam latihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis. Teknik-teknik yang memengaruhi kemampuan berpikir analitis, yaitu *decomposable matrices technique, dimensional analysis technique, input-output technique, organized random search technique, dan relevances system*. Kemampuan berpikir analitis juga dipengaruhi dan didukung oleh pencarian informasi untuk menemukan informasi yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah.

Melalui pembelajaran model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study*, siswa dapat menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, kemampuan berpikir analitis siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam berkelompok ketika mereka mencari dan menemukan informasi yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah atau topik yang diinvestigasi. Dengan demikian, pembelajaran model *Group Investigation* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir analitis siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir analitis siswa di SMA Negeri 1 Lawang.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam *quasi eksperiment*. Penelitian ini mengambil dua kelas yang memiliki kemampuan akademik relatif sama (setara) dan jumlah siswa yang relatif sama. Selanjutnya untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan secara acak. Desain penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*.

Kedua kelas penelitian, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberi *pretest* sebelum dilaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, selanjutnya penyampaian materi pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study*, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan pembelajaran model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study*. Selanjutnya, pada akhir pembelajaran kedua kelas tersebut diberi *posttest*.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-IIS SMA Negeri 1 Lawang, semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari lima kelas. Dari lima kelas diambil satu kelas sebagai kelas eksperimen, yaitu kelas X-IIS 1 yang mendapat perlakuan penggunaan pembelajaran model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study* dan satu kelas lain, yaitu X-IIS 2 sebagai kelas kontrol.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir analitis siswa yang diambil dengan cara melakukan tes. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan soal tes. Tes untuk *pretest* dan *posttest* berupa tes subjektif dengan ranah C3 hingga C5 menurut taksonomi Bloom Revisi dengan pertimbangan untuk mengetahui kemampuan berpikir analitis siswa. Pengujian instrumen penelitian ini, meliputi validitas dan reliabilitas instrumen yang pengujiannya menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*.

Metode analisis data menggunakan metode uji statistik. Data yang dianalisis, yaitu data *pretest*, *posttest*, dan *gain score* siswa. Setelah terkumpul, data dilakukan uji prasyarat analisis dilanjutkan uji hipotesis. Uji prasyarat, meliputi uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas dengan menggunakan uji *Levene's*. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah dengan uji *t* independen (*independent sample t-test*) dua sisi dengan taraf kepercayaan 95%. Analisis data, baik uji prasyarat maupun uji hipotesis menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*.

HASIL

Data Pretest Kemampuan Berpikir Analitis

Data kemampuan awal diperoleh dari skor hasil tes kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pretest*). Analisis statistik deskriptif data kemampuan awal berpikir analitis siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Data Pretest Kemampuan Berpikir Analitis

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelas Kontrol	36	40.00	77.50	59.5139	9.35070
Kelas Eksperimen	36	37.50	87.50	60.3194	11.50289
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir analitis awal kedua kelas mempunyai rata-rata yang tidak jauh berbeda, dimana kelas kontrol mempunyai rata-rata sebesar 59,51 dengan skor tertinggi 77,50 dan skor terendah 40,00, sedangkan kelas eksperimen rata-rata sebesar 60,32 dengan skor tertinggi 87,50 dan skor terendah 37,50. Perbedaan rata-rata yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas adalah setara.

Data Posttest Kemampuan Berpikir Analitis

Data kemampuan akhir berpikir analitis diperoleh dari skor hasil tes kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan (*posttest*). Analisis statistik deskriptif data kemampuan akhir berpikir analitis siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Data Posttest Kemampuan Berpikir Analitis

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelas Kontrol	36	55.50	95.00	77.0833	9.5337
Kelas Eksperimen	36	55.50	95.00	71.8056	10.5324
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir analitis akhir kedua kelas mempunyai rata-rata yang berbeda, dimana kelas kontrol mempunyai rata-rata sebesar 77,08 dengan skor tertinggi 95,00 dan skor terendah 55,50, sedangkan kelas eksperimen mempunyai rata-rata sebesar 71,81 dengan skor tertinggi 95,00 dan skor terendah 55,50. Perbedaan rata-rata yang cukup besar menunjukkan bahwa kemampuan akhir kedua kelas adalah berbeda.

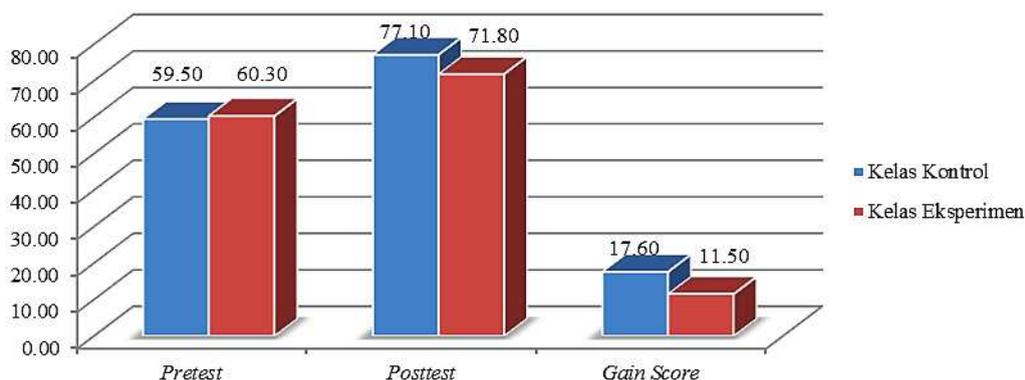
Data Kemampuan Berpikir Analitis Siswa (Gain Score)

Data kemampuan berpikir analitis siswa diperoleh dari selisih nilai siswa, yaitu nilai kemampuan akhir (*posttest*) dikurangi nilai kemampuan awal (*pretest*). Analisis statistik deskriptif data kemampuan berpikir analitis siswa (*gain score*) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif Data Posttest Kemampuan Berpikir Analitis

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelas Kontrol	36	7.5	35.0	17.569	6.8787
Kelas Eksperimen	36	-10.0	42.5	11.486	11.9436
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa *gain score* kedua kelas mempunyai rata-rata yang berbeda, dimana kelas kontrol mempunyai rata-rata sebesar 17,57 dengan skor tertinggi 35,0 dan skor terendah 7,5, sedangkan kelas eksperimen mempunyai rata-rata sebesar 11,49 dengan skor tertinggi 42,5 dan skor terendah -10,0. Perbedaan rata-rata yang cukup besar menunjukkan bahwa *gain score* kedua kelas adalah berbeda. Perbandingan rata-rata *pretest*, *posttest*, dan *gain score* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol digambarkan pada Gambar 1.

**Gambar 1. Diagram Perbandingan Rata-rata Pretest, Posttest, dan Gain Score Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Hal ini terlihat dari rata-rata kelas kontrol dari 59,50 meningkat menjadi 77,10, sedangkan rata-rata kelas eksperimen dari 60,30 menjadi 71,80. Jika dilihat dari rata-rata kemampuan berpikir analitis siswa (*gain score*), rata-rata kelas eksperimen lebih rendah 6,10 daripada rata-rata kelas kontrol.

Gain score kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen disebabkan oleh variabel antara (*intervening variable*) yang terdapat pada kedua kelas tersebut. Variabel antara yang dimaksud ialah keaktifan siswa dan motivasi dalam mengerjakan *posttest*. Selama penelitian berlangsung, diketahui bahwa keaktifan siswa dan motivasi antara kelas kontrol dan eksperimen berbeda.

Keaktifan siswa pada kelas kontrol diketahui mereka lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan kelas kontrol, kelas eksperimen memperlihatkan siswa-siswanya yang kurang aktif selama pembelajaran bahkan selama perlakuan. Hal yang berbeda juga ditemui selama pengambilan data *posttest*. Kelas kontrol memperlihatkan keinginan yang lebih tinggi untuk mengerjakan soal meskipun soal itu telah mereka kerjakan pada *pretest*, sedangkan kelas eksperimen memperlihatkan motivasi rendah dalam mengerjakan soal karena mereka beranggapan bahwa mereka telah mengerjakannya. Hal ini menyebabkan perilaku yang acuh dalam mengerjakan *posttest*. Dengan demikian, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki rentangan kemampuan berpikir analisis siswa yang berbeda.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan langkah untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Data yang digunakan untuk uji hipotesis adalah data *gain score*. Sebelum melakukan uji hipotesis, data diuji prasyarat terlebih dahulu. Dari hasil uji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas) diketahui bahwa data hasil belajar kedua kelas terdistribusi secara normal dan sampel berasal dari populasi yang mempunyai varian sama (homogen). Berkaitan data yang diperoleh adalah data normal dan homogen, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik, yaitu dengan uji-t (*independent sample t-test*) dengan bantuan SPSS 17.0 for Windows.

Dari hasil uji-t terhadap kemampuan berpikir analisis siswa didapatkan bahwa nilai probabilitas (sig. 2-tailed) adalah 0,010. Dari hasil tersebut nilai probabilitas (sig. 2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak atau dengan kata lain model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir analitis siswa di SMA Negeri 1 Lawang.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model *Group Investigation* berbasis *outdoor study* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir analitis siswa di SMA Negeri 1 Lawang. Kondisi ini terjadi karena perbedaan perlakuan dalam pembelajaran di antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study* pada pembelajaran di kedua kelas tersebut. Kelas kontrol tidak menggunakan model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study*, sedangkan kelas eksperimen menggunakan model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study*.

Group Investigation memiliki beberapa langkah dalam pembelajarannya. Salah satunya ialah siswa mengadakan penyelidikan (*investigation*) terhadap topik-topik yang telah ditentukan dalam suatu kelompok. Siswa lebih termotivasi untuk menyelidiki lebih dalam dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sejauh yang mereka butuhkan untuk menginvestigasi topik yang menarik bagi mereka. Mereka bersama-sama mencari informasi-informasi yang dibutuhkan untuk menginvestigasi topik yang telah dipilih. Pengetahuan yang telah didapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok. Setiap anggota menyumbangkan ide-ide dan berdiskusi. Interaksi sosial terjalin melalui kerjasama di antara anggota kelompok.

Metode *Outdoor Study* merupakan pendekatan yang menggabungkan antara pengalaman nyata dan lingkungan dalam suatu kegiatan (Priest, 1986:15). Syawiji (2009:32) menjelaskan metode *Outdoor Study* adalah metode dimana guru mengajak langsung siswa ke lapangan dengan tujuan mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, Beronius dkk (2010:4) menjelaskan tentang *outdoor study* "...is about learning in authentic environments. ...The participants are in this way, understanding the abstract concepts by feeling, hearing, listening, tasting and doing-using all senses and 'the whole body'".

Pengaruh yang ditimbulkan dari metode *Outdoor Study* dapat diamati dari *attitudes, beliefs, self-perceptions, interpersonal, and social skills* (Rickinson, dkk, 2004:2). Siswa memperlihatkan kemandirian, percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, efektivitas sosial, kemampuan komunikasi, dan kerjasama tim yang positif. Pengaruh tersebut tidak hanya dijumpai dalam kurun waktu yang singkat, tetapi juga berlanjut dalam kurun waktu yang lama. Sejalan dengan itu, metode ini juga menyediakan langkah yang sempurna agar siswa yang menjalaninya menjadi seorang pembelajar yang baik, bertanggung jawab, menjadi kontributor yang efektif, dan individu yang percaya diri (Guild, 2012:5).

Model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study* memiliki beberapa kelebihan yang dapat menunjang pembelajaran siswa, yaitu (a) siswa menampilkan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi dan elaborasi dalam merespon permasalahan; (b) model ini tidak memiliki dampak yang merugikan pada *low-level question (information retrieval)* yang mungkin akan mengejutkan, mengingat kekurangan dari penyampaian informasi searah dari guru; (c) siswa lebih kooperatif dan mementingkan kebutuhan orang lain, meskipun ketika mereka berinteraksi dengan siswa di luar kelompok mereka atau dalam situasi di luar kelas; (d) dalam ranah afektif, model ini akan meningkatkan kesenangan interpersonal, kepercayaan, dan perilaku lebih positif terhadap sekolah dan pembelajaran; (e) model ini meningkatkan interaksi verbal dan memampukan siswa menjadi narasumber untuk siswa lain; dan (f) konflik interpersonal antaranggota dengan latar belakang yang berbeda akan berkurang dalam kelas yang melaksanakan model ini (Zingaro, 2008:4).

Group Investigation berbasis *outdoor study* memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir analitis. Berpikir analitis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi pola yang berada pada segala situasi yang ada tidak saling berkaitan dan mengidentifikasi kunci atau yang mendasari isu-isu dalam situasi yang kompleks (OECD, 2014). Chareonwongsak (dalam Montaku, 2011:3) mengemukakan bahwa "*Analytical thinking can be defined by the ability to discriminate various elements of something or any matter and determine the reasonable relationships between those elements to find the real cause of what happened*". King, et al (1997:11) menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis sendiri dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengaplikasikan, mengatur kembali, dan menambahkan pengetahuan ke dalam situasi atau lingkungan di mana individu tersebut berada. Pembelajaran di sekolah yang tepat membangun kemampuan berpikir analitis siswa. Jika pemilihan model dan metode kurang tepat, siswa akan terhalang untuk membangun pola berpikir analitis dalam kehidupan sehari-harinya (Commission of National Education and Research Fund, 1998).

Pengaruh positif yang diperlihatkan selama dilakukannya model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *outdoor study* salah satunya ialah siswa menampilkan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi sehingga siswa dapat memperluas respon dalam memecahkan suatu masalah dan dapat berlatih untuk berpikir analitis (Diraksa & Termatathatipong, 2012). Ketika siswa menjawab soal-soal dari ranah kognitif Bloom Revisi C3 hingga C5, siswa dapat menunjukkan kemampuan berpikir analitis. Hal ini memengaruhi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat untuk mengasah kemampuan berpikir analitis.

Pengetahuan yang telah didapat di lingkungan sekolah, khususnya selama pembelajaran di kelas dan di luar lingkungan sekolah, siswa mengaplikasikannya pada proses-proses selanjutnya. Melalui pembelajaran model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study*, siswa menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, kemampuan berpikir analitis siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam berkelompok ketika mereka mencari dan menemukan informasi yang akan digunakan dalam memecahkan suatu masalah atau topik yang diinvestigasi.

Siswa dari kelas pembelajaran model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study* juga menunjukkan bahwa mereka lebih kooperatif dan mementingkan kepentingan orang lain, bahkan ketika berinteraksi dengan siswa di luar kelompok atau dalam situasi di luar kelas. Ketika data dari persepsi-persepsi siswa telah dikumpulkan, meningkatnya motif untuk melakukan

pembelajaran model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study* dikarenakan mereka dapat mengekspresikan diri sendiri, kemandirian dan tanggung jawab yang semakin besar ketika mendapat tugas dalam kelompok, serta perasaan diterima dalam kelompok (Zingaro, 2008:4). Dari penelitian yang diamati oleh Zingaro (2008) pembelajaran model *Group Investigation* menuntut siswa untuk belajar mandiri dan membangun sendiri pengetahuan, pemahaman, serta aplikasinya dalam investigasi kelompok.

Melalui pembelajaran model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study*, siswa akan menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, kemampuan berpikir analitis siswa akan dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam berkelompok ketika mereka mencari dan menemukan informasi yang akan digunakan dalam memecahkan suatu masalah atau topik yang akan diinvestigasi. Dengan adanya perbedaan menggunakan atau tidak menggunakan model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study* dalam pembelajaran, berpengaruh pada kemampuan berpikir analitis siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir analitis siswa di SMA Negeri 1 Lawang. Siswa melakukan *Outdoor Study* selama proses investigasi berlangsung. Ketika di luar, siswa belajar untuk mengamati hal-hal yang ada di sekitarnya. Hal-hal diamati dicatat dan kemudian memilah-milah informasi yang ada dalam catatan tersebut. Setelah itu siswa mulai menggunakan data dan fakta yang ada untuk memecahkan masalah yang mereka investigasi. Siswa memperlihatkan kemampuan berpikir analitis selama di dalam maupun di luar sekolah.

Siswa dari kelas pembelajaran model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study* menunjukkan mereka lebih kooperatif dan mementingkan kepentingan orang lain, bahkan ketika berinteraksi dengan siswa di luar kelompok atau dalam situasi di luar kelas. Tidak hanya itu, mereka pun dapat mengekspresikan diri sendiri, kemandirian dan tanggung jawab ketika mendapat tugas dalam kelompok. Selama kegiatan *Outdoor Study*, siswa juga memperlihatkan kegembiraan dalam partisipasinya, kepercayaan diri dalam meraih tujuan yang pada mulanya telah mereka tentukan. Kepekaan sosial terlihat ketika mereka telah menyelesaikan tugas pribadinya kemudian tergerak untuk membantu tugas teman sekelompoknya menyelesaikan tugas demi kesuksesan kelompok.

Pembelajaran yang telah dikonstruksi dan direncanakan dengan baik dapat membantu siswa membangun kemampuan dalam mengadakan penyelidikan, berpikir analitis dan kritis, serta mampu mengadakan suatu refleksi. Kemampuan tersebut dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan perkembangan global. Tantangan yang dimaksud, meliputi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Model *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study* menghubungkan kemampuan-kemampuan siswa yang didapat dari masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka.

Saran

Berdasarkan simpulan, maka saran yang dapat diberikan bagi sekolah, yaitu sekolah dapat berperan sebagai motor dan inisiator guru untuk memakai model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study* ketika pembelajaran terutama pada materi yang menuntut siswa untuk berpikir analitis. Guru mata pelajaran geografi dapat menerapkan model ini sebagai alternatif dalam praktik pembelajarannya. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Outdoor Study* dengan variabel yang berbeda, meneliti dengan materi atau kompetensi yang berbeda, melakukan penelitian pada kelas atau sekolah lain yang karakteristiknya berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Amer, Ayman. 2005. *Analytical Thinking*. Mesir: CAPSCU. Dari Pathways, (Online), (<http://www.pathways.cu.edu.eg>, diakses 30 Januari 2013).
- Berionius, K., Milvi, Talts, dan Westerlund, Anna. 2010. *Outdoor Learning - Documentation and Inspiration for Network Nature Schools in the Baltic Region and Sweden 2010*, (Online), (<http://www.webc.uu.se>, diakses 30 Desember 2014).
- Bloom, Benjamin S., et al. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals Handbook I Cognitive Domain*. London: Longman Inc.
- Danial, Muhammad. 2010. Pengaruh Strategi PBL terhadap Keterampilan Metakognisi dan Respon Mahasiswa. *Journal Chemica*, (Online), 11 (2): 1—10, (<http://www.ojs.unm.ac.id>, diakses 28 Maret 2015).
- Diraksa, Tianthong & Termtachatipong, Phairoth. 2012. The Development of Grade 10 Students' Analytical Thinking Ability and Learning Achievement about Heredity by Using Constructivist Theory Teaching Strategies Based on Underhill Approach. *Science Parallel*, (Online), (<http://www.recsam.edu.my>, diakses 19 Maret 2016).
- Guild, Ken. 2012. *The Great Outdoors an Outdoor Learning Strategy for Dundee 2012—2017*, (Online), (<http://www.dundee.gov.uk>, diakses 21 Maret 2016).
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- King, FJ, Goodson, L. & Rohani, F. 1997. *Higher Order Thinking Skills*. Tallahassee: CALA.

- Krathwohl, David R. 2002. A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory into Practice*, (Online), 41 (4): 212—218, (www.unco.edu, diakses 30 Januari 2015).
- Montaku, Sudjit. 2011. *Result of Analytical Thinking through Students in System Analysis and Design Course*, (Online), (www.ietec-conference.com, diakses 2 Februari 2013).
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- OECD. 2014. *Competency Framework*. (Online), (<http://www.oecd.org>, diakses 20 Maret 2016).
- Priest, Simon. 1986. Redefining Outdoor Education: A Matter of Many Relationship. *Journal of Environmental Education*, (Online), 17 (3): 13—15, (<http://www.d.umn.edu>, diakses 20 Maret 2016).
- Rickinson, Mark dkk. 2004. *A review of Research on Outdoor Learning*. London: National Foundation for Educational Research and King's College.
- Rose, Colin & Nicholl, Malcolm J. 2012. *Accelerated Learning for the 21st Century*. Bandung: Nuansa.
- Sharan, Yael and Sharan, Shlomo. 1989. Group Investigation Expands Cooperative Learning. *Educational Leadership*, (Online), 47 (4): 17—21, (<http://www.ascd.org>, diakses 31 Desember 2012).
- Syawiji, K. Cakhyanyo. 2009. Metode *Outdoor Learning* dan Peningkatan Minat Belajar Aritmetika Sosial. *Dinamika*, (Online), 9 (1): 30—46, (<http://www.isjd.pdii.lipi.go.id>, diakses 22 Januari 2015).
- The Office of the National Education Commission and The Thailand Research Fund. (1998). *Science Crisis Studies of Thailand*, (Online), (<http://www.obec.go.th>, diakses 20 Maret 2016).
- Tsoi, Mun Fie, Goh, Ngoh Khang, and Chia, Lian Sai. 2014. Using *Group Investigation* for Chemistry in Teacher Education. *Asia Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, (Online), 5 (6): 1—12, (<http://www.ied.edu.hk>, diakses 29 September 2014).
- Zingaro, Daniel. 2008. *Group Investigation: Theory and Practice*, (Online), (<http://www.danielzingaro.com/gi.pdf>, diakses 26 Desember 2012).